



Pengembangan Usaha Mikro Kerajinan Bokor Berbasis Budaya dan Ekonomi Guna Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Lokal Di Desa Bresela

I Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari

Universitas Pendidikan Nasional

Ni Putu Budiadnyani

Universitas Pendidikan Nasional

Putu Pande R. Aprilyani Dewi

Universitas Pendidikan Nasional

I G. A. N Alit Sumantri

Universitas Pendidikan Nasional

Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali

pramitaindraswari@undiknas.ac.id

Abstrak. *This study aims to examine and develop the potential of micro-enterprises producing traditional Balinese bokor crafts in Bresela Village as an effort to preserve culture while strengthening the local economy. Bokor, as one of Bali's traditional crafts rich in cultural value, holds significant economic potential if managed strategically and sustainably. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews with local artisans, and documentary studies. The research findings indicate that the development of culture-based bokor micro-enterprises can strengthen local identity, increase community income, and create job opportunities aligned with local wisdom. Support for training, design innovation, and digital marketing also play crucial roles in the success of this enterprise development. With the right strategy, the bokor craft business can become one of the pillars of a sustainable local economy amid the tide of modernization and globalization.*

Keywords: *microenterprises, pottery crafts, cultural preservation, local economy, sustainability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan potensi usaha mikro kerajinan bokor di Desa Bresela sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi lokal. Bokor, sebagai salah satu produk kerajinan tradisional yang sarat nilai budaya Bali, memiliki potensi ekonomi yang signifikan jika dikelola secara strategis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan perajin lokal, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro bokor berbasis budaya mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan peluang kerja yang relevan dengan kearifan lokal. Dukungan pelatihan, inovasi desain, dan pemasaran berbasis digital juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan usaha ini. Dengan strategi yang tepat, usaha kerajinan bokor dapat menjadi salah satu pilar ekonomi lokal yang berkelanjutan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *usaha mikro, kerajinan bokor, pelestarian budaya, ekonomi lokal, keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Desa Bresela, yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih menjaga nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut tercermin dalam aktivitas kerajinan bokor, yaitu wadah berbahan logam atau kayu yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan Hindu Bali. Bokor memiliki nilai simbolik dan estetika tinggi, menjadikannya bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat (Ardika, 2010). Namun, eksistensi kerajinan ini mulai menghadapi tantangan akibat gempuran modernisasi dan produk-produk buatan pabrik yang lebih murah dan praktis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya minat generasi

muda terhadap profesi perajin tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pengembangan kerajinan bokor agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Usaha mikro kerajinan bokor di Desa Bresela sebagian besar masih bersifat tradisional, baik dari sisi produksi maupun manajemen usahanya. Minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, teknologi, dan pemasaran menyebabkan perkembangan usaha ini berjalan lambat (Sulistiyani & Mawardi, 2020). Padahal, jika dikembangkan secara strategis, kerajinan bokor memiliki potensi ekonomi yang besar, baik untuk pasar lokal maupun mancanegara. Produk yang mengandung nilai budaya tinggi cenderung memiliki daya tarik tersendiri di pasar global yang semakin menghargai orisinalitas dan kearifan lokal. Dengan pendekatan yang tepat, kerajinan bokor tidak hanya dapat menjadi sumber penghasilan, tetapi juga penggerak ekonomi lokal secara inklusif. Oleh karena itu, perlu ada intervensi yang terarah untuk mendukung usaha mikro berbasis budaya ini.

Pendekatan pengembangan usaha mikro yang berbasis budaya dan ekonomi menjadi sangat penting dalam konteks pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui pelatihan desain inovatif, manajemen produksi, dan pemanfaatan platform digital diyakini mampu meningkatkan nilai tambah produk kerajinan tradisional (Santosa, 2019). Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem usaha yang mendukung keberlanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, usaha mikro yang mengandalkan potensi lokal terbukti lebih tahan terhadap krisis ekonomi global karena berbasis pada kekuatan internal komunitas (Kuncoro, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan bokor dapat menjadi model ekonomi lokal yang berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana strategi pengembangan tersebut dapat diimplementasikan di Desa Bresela.

Lebih jauh, pengembangan usaha mikro kerajinan bokor juga berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan mendorong regenerasi perajin muda dan mengintegrasikan unsur budaya dalam desain produk, diharapkan kerajinan bokor dapat terus hidup dan berkembang. Pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai menjaga tradisi, tetapi juga menjadikannya adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi aslinya (Wijaya, 2018). Oleh karena itu, integrasi antara aspek budaya dan ekonomi dalam pengembangan usaha mikro menjadi kunci keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam strategi-strategi pengembangan tersebut dan dampaknya terhadap ekonomi lokal di Desa Bresela. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses, tantangan, dan potensi pengembangan usaha mikro kerajinan bokor berbasis budaya dan ekonomi di Desa Bresela. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya secara kontekstual serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik aktivitas ekonomi masyarakat (Creswell, 2014). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaku usaha mikro mengelola kerajinan bokor dan bagaimana aspek budaya serta ekonomi saling berinteraksi dalam mendukung keberlanjutan usaha tersebut. Lokasi penelitian

dipusatkan di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, yang dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan bokor berbasis tradisional. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena desa ini memiliki karakteristik budaya yang kuat dan pelaku usaha mikro yang masih aktif mempertahankan produk bokor sebagai bagian dari ekonomi keluarga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro, sedangkan subjek penelitian mencakup elemen-elemen sosial dan ekonomi yang terlibat dalam ekosistem produksi kerajinan bokor. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola penting dalam narasi yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha mikro yang berbasis pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan bokor di Desa Bresela memiliki potensi yang besar tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Bokor digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam berbagai upacara keagamaan Hindu Bali, seperti persembahyangan, odalan, dan hari raya besar Galungan dan Kuningan. Perajin lokal menyatakan bahwa setiap desain bokor mengandung makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun, seperti motif bunga teratai yang melambangkan kesucian dan keseimbangan. Potensi ini menjadi keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan untuk pasar pariwisata dan ekspor produk budaya. Dengan demikian, bokor tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan alternatif yang stabil. Namun demikian, pengembangan usaha mikro bokor menghadapi sejumlah kendala. Pertama, sebagian besar perajin masih menggunakan peralatan tradisional dan belum memiliki akses terhadap teknologi produksi yang lebih efisien. Kedua, keterbatasan akses pemasaran menyebabkan produk bokor hanya dijual di pasar lokal atau melalui tengkulak, dengan margin keuntungan yang rendah. Selain itu, regenerasi perajin muda sangat terbatas karena generasi muda lebih memilih pekerjaan modern yang dianggap lebih menjanjikan. Kondisi ini mengancam kelestarian usaha bokor jika tidak segera diintervensi melalui program pemberdayaan dan pelatihan terpadu. Sehingga hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi dalam penguatan usaha mikro bokor dengan melakukan pelatihan manajemen usaha dan digital marketing yang dilakukan oleh pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat. Para perajin telah mulai melakukan kerjasama dengan pelaku industri kreatif untuk membuat desain bokor yang lebih modern namun tetap mengusung unsur budaya lokal sehingga hal ini akan memberikan dampak positif, seperti meningkatnya permintaan produk melalui media sosial dan platform e-commerce lokal. Kolaborasi dengan pengusaha pariwisata juga membuka peluang produk bokor dijadikan souvenir hotel atau paket budaya, yang memberi nilai tambah ekonomi signifikan. Kerajinan bokor sebagai representasi identitas budaya dapat berkembang dan menjadikan usaha ini tidak hanya berorientasi namun juga dapat berperan dalam pelestarian budaya. Hal ini merupakan strategi efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Desa Bresela sebagai desa budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan bokor di Desa Bresela memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi yang tinggi. Bokor tidak hanya berfungsi sebagai produk tradisional dalam upacara adat, tetapi juga memiliki daya tarik sebagai komoditas ekonomi kreatif yang berpeluang

dikembangkan ke pasar yang lebih luas. Meskipun demikian, usaha mikro kerajinan bokor menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan teknologi, akses pasar yang sempit, serta minimnya regenerasi perajin muda. Upaya pengembangan berbasis budaya dan ekonomi terbukti memberikan dampak positif, terutama ketika didukung oleh pelatihan, inovasi desain, serta pemanfaatan teknologi digital. Sinergi antara pelaku usaha, pemerintah desa, dan pihak ketiga menjadi kunci penting dalam menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan usaha mikro kerajinan bokor dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan ekonomi lokal yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat. Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah daerah dan desa sangat berperan penting untuk memperkuat dukungan terhadap pelaku usaha mikro kerajinan bokor melalui program pelatihan teknis, manajemen usaha, dan pemasaran digital secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan dan komunitas seni perlu dilibatkan dalam proses regenerasi perajin melalui program magang, inkubasi wirausaha budaya, atau integrasi kurikulum muatan lokal yang mengangkat nilai-nilai kerajinan tradisional. Dan pelaku usaha diharapkan lebih proaktif dalam melakukan inovasi desain produk dan menjalin kemitraan strategis, baik dengan pelaku industri kreatif maupun sektor pariwisata, untuk memperluas jaringan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2010). *Arkeologi dan Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Santosa, I. (2019). Strategi Inovasi Produk Kerajinan Tradisional di Era Digital. *Jurnal Desain Nusantara*, 8(1), 45–56.
- Sulistiyani, A., & Mawardi, W. (2020). Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 134–146.
- Wijaya, Y. (2018). Kearifan Lokal dan Revitalisasi Budaya dalam Ekonomi Kreatif. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 27–39.

Buku Teks

- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.